

ANALISIS INFLASI AGUSTUS 2020

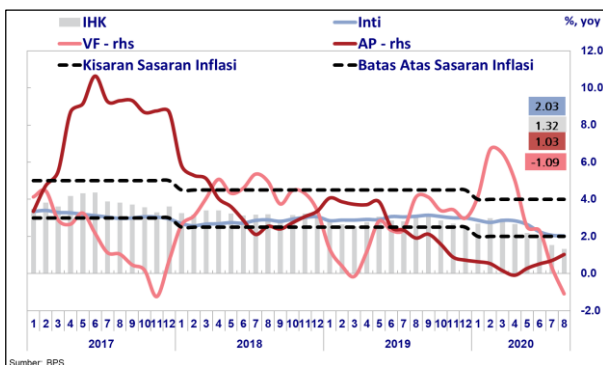
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TIPI)



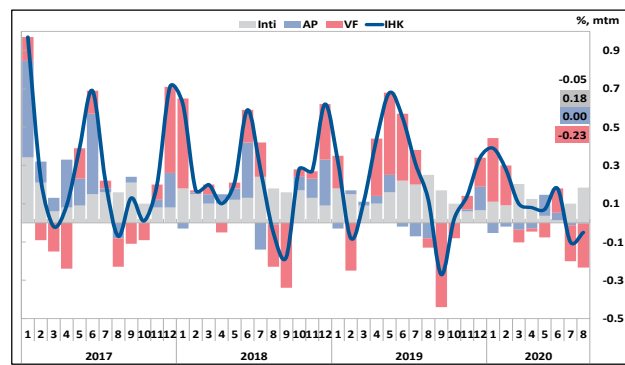
Harga Pangan Kembali Dorong Deflasi IHK Agustus 2020

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) Agustus 2020 kembali mengalami deflasi. Perkembangan IHK Agustus 2020 secara bulanan mengalami deflasi sebesar 0,05% (mtm), atau lebih rendah dari capaian deflasi bulan sebelumnya yang tercatat 0,10% (mtm). Deflasi tersebut terutama didorong oleh berlanjutnya penurunan harga bahan pangan strategis, sebagaimana tercermin dari deflasi kelompok *Volatile Food (VF)* yang lebih dalam pada periode laporan. Sementara itu, pergerakan deflasi kelompok *Administered Prices (AP)* lebih terbatas dan tekanan inflasi kelompok inti meningkat (Tabel 1). Sejalan dengan itu, inflasi IHK Agustus 2020 secara tahunan juga melanjutkan tren perlambatan sejak awal tahun, yakni sebesar 1,32% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,54% (yoy). Inflasi yang kembali melambat tersebut terutama didorong menurunnya inflasi kelompok VF dan kelompok inti, di tengah meningkatnya inflasi kelompok AP (Grafik 1).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



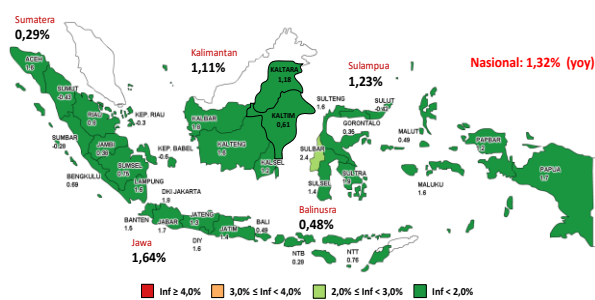
Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Agustus 2020

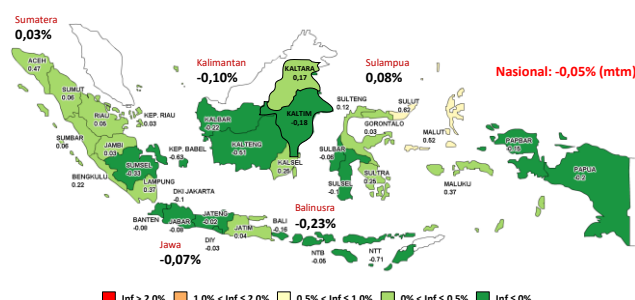
Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Agustus	Realisasi Agustus	Realisasi Agustus	Realisasi Agustus
IHK	-0.05		1.32	
Inti	0.29		2.03	
VF	-1.44		-1.09	
AP	-0.02		1.03	

Secara tahunan, inflasi IHK pada Agustus 2020 di seluruh daerah tetap rendah dan berada di bawah 2%. Inflasi tahunan yang paling rendah tercatat di Jawa (1,64%, yoy), diikuti Sulampua (1,23%, yoy), Kalimantan (1,11%, yoy), Balinusra (0,48%, yoy), dan Sumatera (0,29%, yoy). Hampir seluruh wilayah tersebut, kecuali Sumatera, mencatat inflasi tahunan yang lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Beberapa provinsi di wilayah Sumatera bahkan mencatat deflasi yakni Kep. Bangka Belitung (-0,60%, yoy), Sumatera Utara (-0,43%, yoy), Kep. Riau (-0,30%, yoy), dan Sumatera Barat (-0,28%, yoy) (Gambar 1).

Sebagian besar daerah kembali mencatat deflasi sehingga memengaruhi terjadinya deflasi secara nasional. Deflasi terutama terjadi di wilayah Balinusra (-0,23%, mtm), diikuti Kalimantan (-0,10%, mtm), dan Jawa (-0,07%, mtm), melanjutkan deflasi yang terjadi pada bulan sebelumnya. Beberapa daerah di wilayah tersebut mencatat deflasi yang cukup dalam seperti NTT (-0,71%, mtm) dan Kalimantan Tengah (-0,51%, mtm) (Gambar 2). DKI Jakarta dan Jawa Barat yang memiliki peran besar dalam pembentukan inflasi secara nasional juga kembali mencatat deflasi yang lebih dalam dibanding periode bulan sebelumnya (masing-masing -0,10% dan -0,08%, mtm). Sementara itu, wilayah Sulampua dan Sumatera mencatat inflasi yang rendah, masing-masing sebesar 0,08% (mtm) dan 0,03% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat deflasi. Di Sulampua, terdapat dua provinsi yang mencatat inflasi paling tinggi secara nasional yakni Sulawesi Utara (0,62%, mtm) yang lebih didorong oleh penyesuaian biaya perguruan tinggi dan tarif angkutan udara (AU), serta Maluku Utara (0,52%, mtm) karena kenaikan harga aneka ikan segar. Secara umum, deflasi yang terjadi di berbagai daerah pada Agustus 2020 dipengaruhi oleh kembali deflasinya kelompok *volatile food* (VF) ditengah terbatasnya tekanan inflasi inti dan *administered prices* (AP). Penurunan tekanan inflasi VF disebabkan oleh penurunan harga daging ayam ras dan bawang merah yang terjadi merata di seluruh wilayah. Sementara tekanan inflasi inti di berbagai daerah masih terbatas meski sedikit meningkat karena pengaruh kenaikan harga emas perhiasan. Selain itu, penyesuaian biaya sekolah juga turut berkontribusi pada kenaikan inflasi inti khususnya di Sulampua dan Sumatera sehingga inflasi IHK di kedua wilayah tersebut lebih tinggi di banding wilayah lainnya. Adapun inflasi AP di berbagai daerah lebih dipengaruhi oleh kenaikan harga rokok kretek filter.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



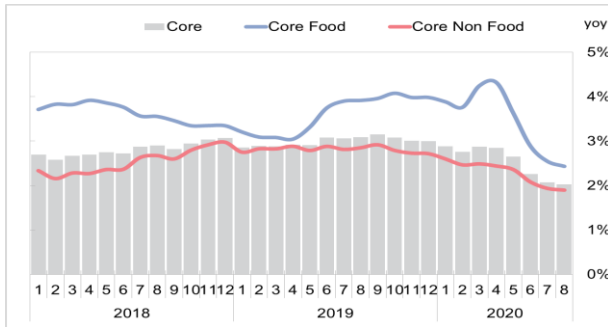
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap rendah dan terkendali dalam sasaraannya sebesar 3±1%. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, terutama untuk kelompok *volatile food*, dari kemungkinan adanya gangguan produksi di masa mendatang. Di samping itu, Bank Indonesia dan Pemerintah juga terus berupaya untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

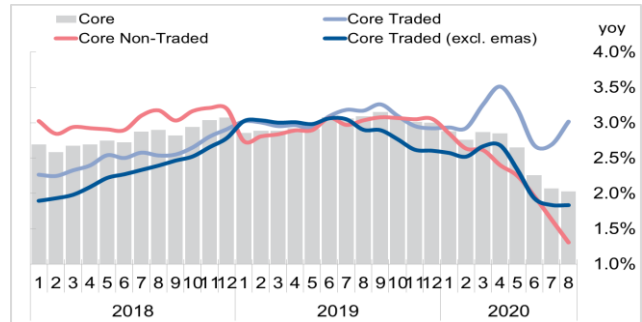
INFLASI INTI

Inflasi inti tetap terjaga rendah pada Agustus 2020. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 2,03% (yoy) pada Agustus 2020, sedikit melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,07% (yoy). Inflasi inti yang kembali melambat tidak terlepas dari pengaruh perlambatan permintaan domestik akibat pandemi COVID-19, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, harga komoditas global di luar emas yang tetap rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* melambat dari sebesar 2,55% (yoy) menjadi 2,43% (yoy) pada Agustus 2020. Perlambatan inflasi inti *food* terjadi terutama pada kelompok *non-traded*, sejalan dengan perkembangan

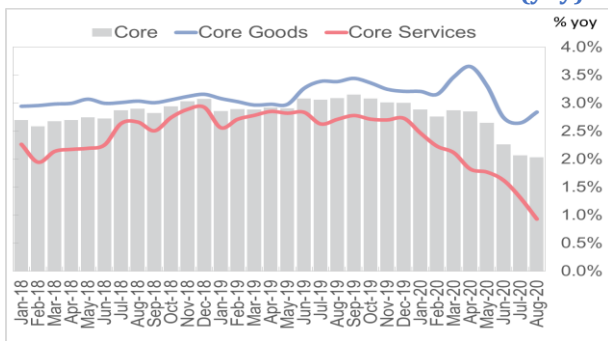
inflasi kelompok *volatile food* yang mencatat deflasi pada bulan ini (**Grafik 4**). Inflasi inti kelompok *non-food* juga melambat dari sebesar 1,93% (yoy) menjadi 1,89% (yoy). Perlambatan kelompok inti *non-food* terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *non-traded* seiring berlanjutnya perlambatan permintaan domestik. Sementara itu, inflasi inti *non-food traded* kembali meningkat dari 2,76% (yoy) menjadi 3,16% (yoy) pada bulan ini terutama bersumber dari kenaikan inflasi emas perhiasan yang tercatat sebesar 38,47% (yoy) meningkat dari inflasi bulan lalu sebesar 29,09% (yoy). Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi pada kelompok jasa, di tengah peningkatan inflasi kelompok inti barang (**Grafik 5**).



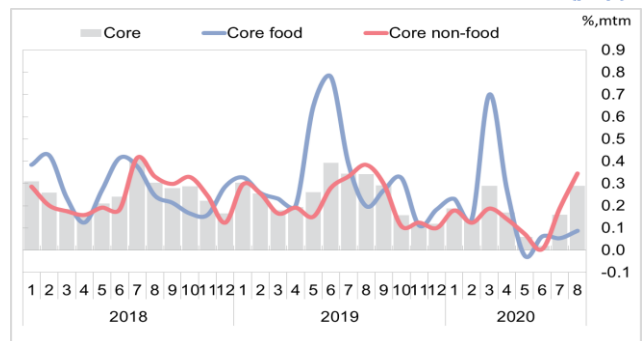
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

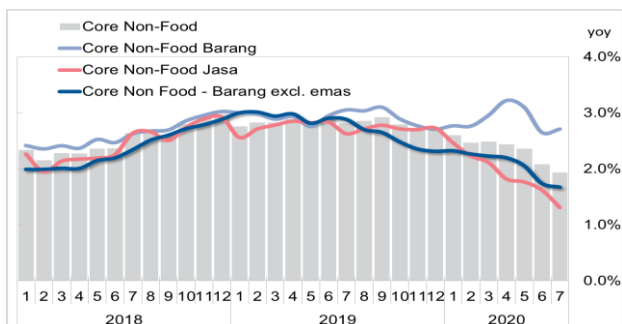
Meski melambat secara tahunan, namun secara bulanan inflasi inti meningkat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,29% (mtm) pada Agustus 2020, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,16% (mtm). Peningkatan inflasi inti tersebut didorong baik oleh kenaikan inflasi kelompok inti *non-food* maupun *food* (**Grafik 6**). Kenaikan inflasi inti pada bulan ini terutama didorong oleh inflasi emas perhiasan sejalan dengan kenaikan harga emas dunia dan inflasi biaya pendidikan sesuai dengan pola musimannya (**Tabel 2**).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

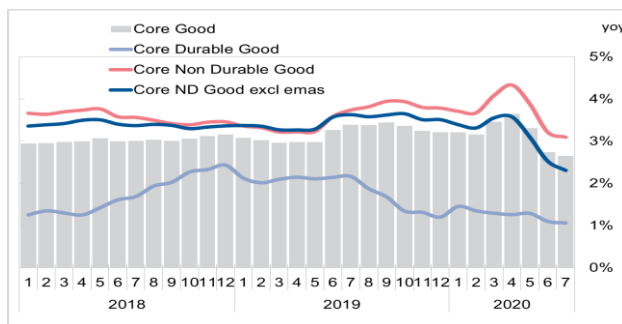
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Emas Perhiasan	10,74	0,12	Kep. Bangka Belitung (25,10%), Kalimantan Tengah (15,46%), Maluku Utara (14,86%)
2	Sekolah Menengah Atas	1,27	0,01	Maluku (23,58%), Sulawesi Utara (12,04%), Kep. Riau (3,74%)
3	Sekolah Dasar	1,00	0,01	Sulawesi Utara (12,55%), Lampung (6,09%), Papua Barat (4,07%)
4	Akademi/Perguruan Tinggi	0,31	0,01	Sulawesi Utara (10,71%), Papua (6,62%), Sulawesi Tenggara (1,72%)
DEFLASI				
1	Gula Pasir	-2,56	-0,01	DKI Jakarta (-6,38%), Kalimantan Tengah (-5,89%), Sulawesi Tenggara (-5,82%)

Permintaan domestik masih tetap melambat. Aktivitas ekonomi pascapelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah mulai meningkat, namun demikian berbagai indikator permintaan domestik masih melambat mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih akibat pandemi covid-19. Permintaan domestik yang masih melambat tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang kembali melambat menjadi sebesar 1,25% (yoy) dari sebesar 1,47% (yoy) pada bulan lalu (**Grafik 7**). Perlambatan inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan terutama oleh perlambatan

kelompok jasa di tengah inflasi kelompok barang yang stabil. Pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, kelompok barang *durable* sedikit meningkat dari mencatat inflasi sebesar 1,06% (yoy) pada bulan lalu menjadi 1,14% (yoy) (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang melambat pada Juli 2020. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 1,45% (yoy) pada Juli 2020 melambat dari sebesar 2,32% (yoy) pada bulan sebelumnya.

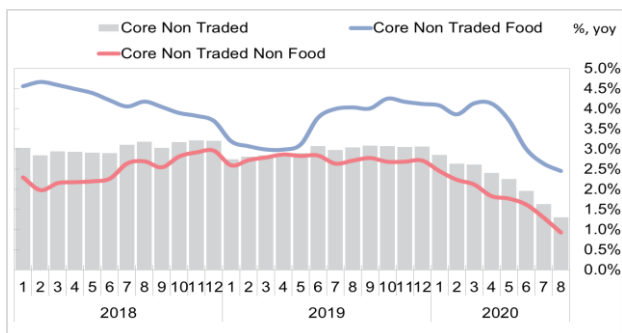


Grafik 7. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa

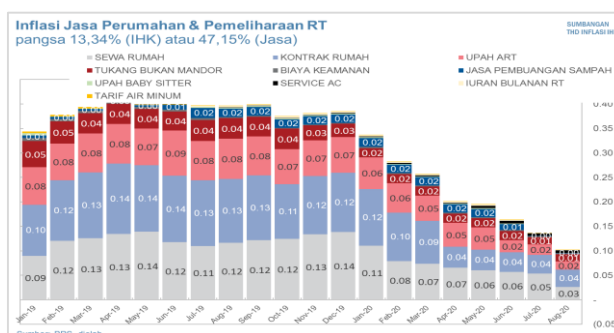


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*

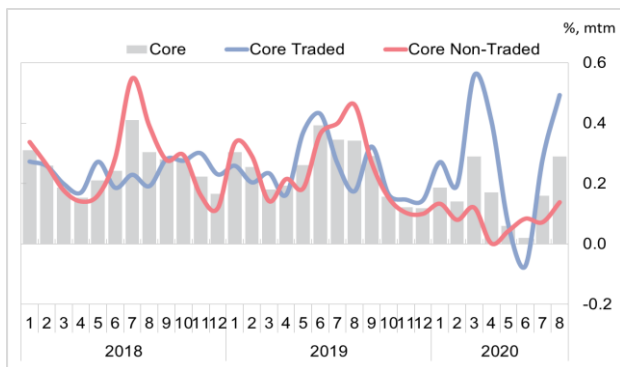
Dampak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terhadap permintaan domestik yang melambat tercermin juga pada inflasi inti *non-traded* yang kembali melambat. Pada Agustus 2020 inflasi inti *non-traded* kembali melambat baik pada kelompok *food* maupun *non-food*. Perlambatan kelompok *food* sejalan dengan perlambatan inflasi *volatile food* pada bulan ini, sedangkan perlambatan inti kelompok *non-food* seiring dengan perlambatan inflasi kelompok jasa. Pada Agustus 2020, inflasi inti jasa tercatat sebesar 0,93% (yoy), kembali melambat dibandingkan dengan bulan lalu (1,62% yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok jasa perumahan (Grafik 9). Perlambatan kelompok jasa perumahan utamanya disebabkan oleh berlanjutnya perlambatan inflasi sewa rumah dan upah asisten rumah tangga yang masing-masing melambat dari 1,16% (yoy) dan 1,11% (yoy) menjadi 0,57% (yoy) dan 0,88% (yoy) pada bulan ini (Grafik 10).



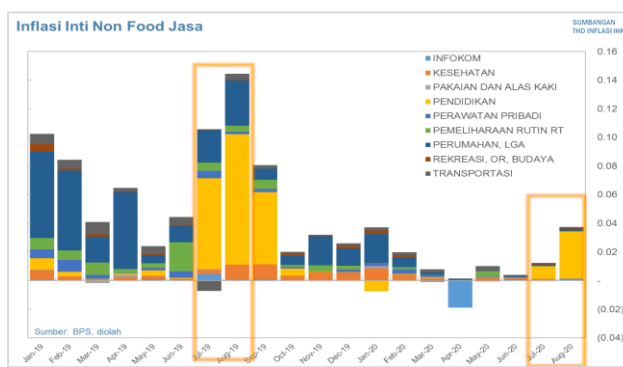
Grafik 9. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (yoy)



Grafik 10. Kontribusi Kelompok Jasa Perumahan dan Pemeliharaan Rumah Tangga (yoy)



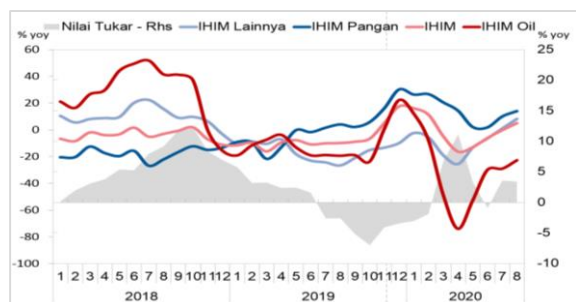
Grafik 11. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)



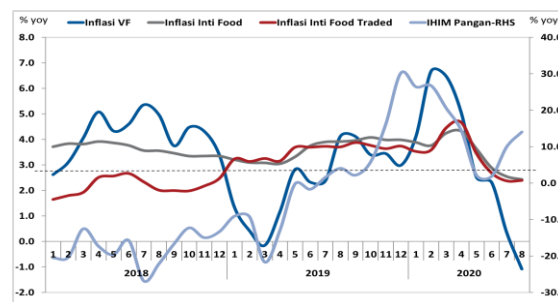
Grafik 12. Kontribusi Kelompok Jasa (mtm)

Berbeda dengan perkembangan tahunan, secara bulanan inflasi inti *non-traded* meningkat. Pada Agustus 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,14% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu (0,07% mtm) (Grafik 11). Peningkatan terutama terjadi pada kelompok *non-food* yang didorong oleh peningkatan inflasi biaya pendidikan sesuai dengan pola musimannya (Grafik 12).

Tekanan eksternal pada Agustus 2020 masih minimal tercermin dari inflasi inti *traded exclude emas yang stabil*. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 3,01% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (2,69% yoy) terutama didorong oleh kenaikan tajam inflasi emas perhiasan. Sementara itu, inflasi inti *exclude* emas sebesar 1,83% (yoy) stabil dibandingkan bulan sebelumnya, di tengah depresiasi nilai tukar dan harga komoditas global yang sedikit meningkat (Grafik 13). Pada Agustus 2020, IHIM total mencatat inflasi sebesar 4,92% (yoy) didorong oleh kenaikan inflasi harga pangan global di tengah berlanjutnya deflasi harga minyak global seiring dengan perlambatan permintaan ekonomi global sebagai dampak pandemi COVID-19. Harga emas global kembali tercatat inflasi sebesar 31,09% (yoy) pada bulan Agustus 2020 meningkat dari 29,80% (yoy) pada bulan lalu. Inflasi pangan global juga meningkat pada Agustus 2020, terutama didorong oleh tingginya inflasi gandum, CPO, kedele dan gula pasir (Grafik 14). Nilai tukar rupiah pada Agustus 2020 mengalami depresiasi sebesar 3,43% (yoy), melambat dibandingkan depresiasi 3,56% (yoy) pada bulan sebelumnya.



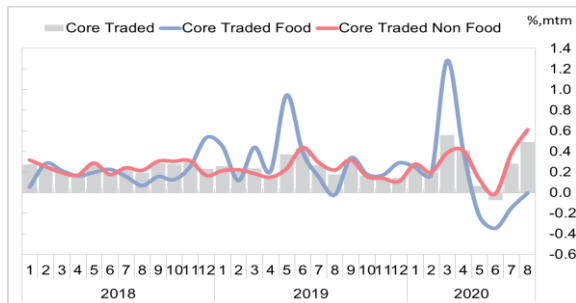
Grafik 13. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)



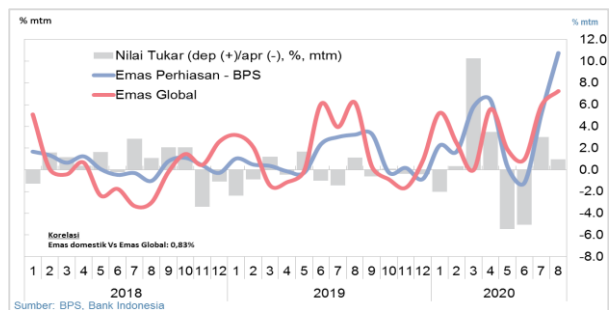
Grafik 14. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, peningkatan kelompok inti *traded* didorong oleh kenaikan inflasi emas perhiasan. Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,49% (mtm) pada Agustus 2020, meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,28% (mtm) (Grafik 15). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi emas perhiasan. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 0,07% (mtm) melambat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,09% (mtm). Perlambatan tersebut sejalan dengan depresiasi nilai tukar Rupiah yang tercatat sebesar 0,98% (mtm) pada Agustus 2020, melambat dibandingkan depresiasi bulan lalu sebesar 3,02%(mtm). Harga komoditas global pada Agustus 2020 mengalami deflasi didorong oleh deflasi harga komoditas pangan global ditengah kenaikan harga emas

global menyusul masih tingginya ketidakpastian global yang bersumber antara lain dari meningkatnya tensi geopolitik, kebijakan stimulus Pemerintah dan Bank Sentral di berbagai negara dan kekhawatiran *second wave* COVID-19 di beberapa negara. Harga emas perhiasan domestik pada Agustus 2020 mencatat inflasi sebesar 10,74% (mtm) meningkat tajam dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 5,20% (mtm). Perkembangan tersebut sejalan dengan kenaikan harga emas global dari sebesar 5,91% (mtm) pada bulan lalu menjadi sebesar 7,24% (mtm) (Grafik 16).

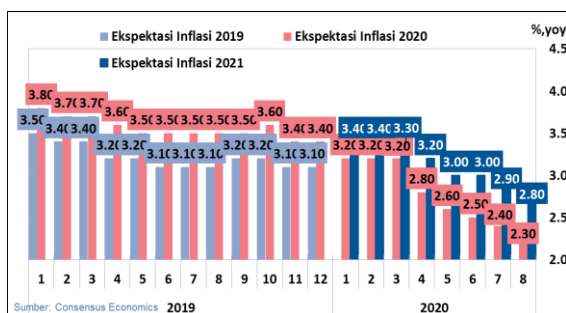


Grafik 15. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

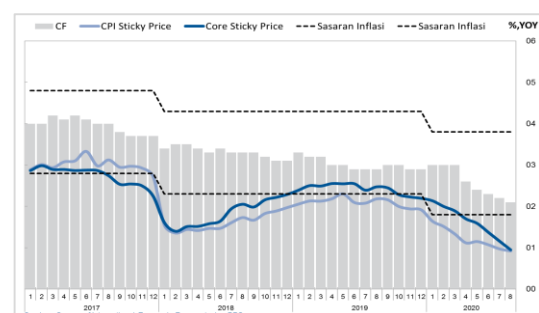


Grafik 16. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

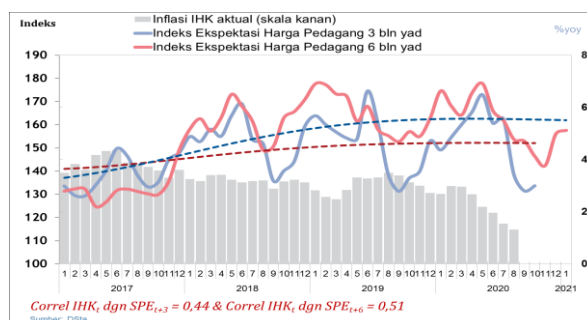
Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Agustus 2020 sebesar 2,30% (*average yoy*), kembali menurun dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (2,40% *average yoy*) (Grafik 17). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* kembali menurun pada Agustus 2020 dari 1,36% (*yoy*) menjadi 1,15% (*yoy*) (Grafik 18).¹ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan menurun sejalan dengan ekspektasi perlambatan permintaan domestik sebagai dampak penerapan PSBB (Grafik 19).²



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast*



Grafik 18. Indikator Ekspektasi - *Core Sticky Price*



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

² Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mencatat deflasi 1,44% (mtm) pada Agustus 2020, lebih dalam dibandingkan dengan perkembangan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi 1,19% (mtm). Penurunan harga bahan pangan terus terjadi seiring dengan permintaan domestik yang belum kuat, serta pasokan yang memadai sejalan panen di beberapa sentra produksi, distribusi yang terjaga, dan harga komoditas pangan global yang rendah. Komoditas yang mengalami deflasi antara lain daging ayam ras, bawang merah, tomat, telur ayam ras, bayam, ketimun, jeruk, dan pisang. Secara tahunan, kelompok VF pada Agustus 2020 mencatatkan deflasi sebesar 1,09% (yoy), berbalik arah dari capaian inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,35% (yoy). Deflasi VF tahunan Agustus 2020 tersebut juga dipengaruhi oleh faktor *base effect* akibat realisasi inflasi Agustus 2019 yang tinggi.

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Agustus 2020 (mtm)

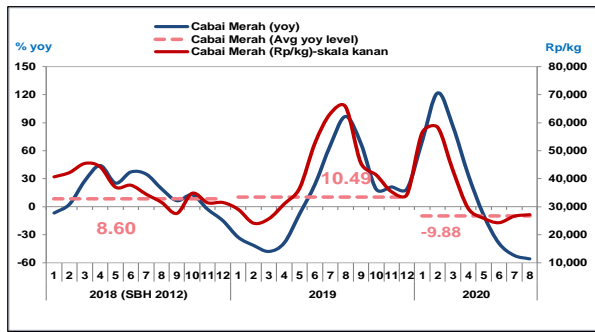
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Minyak Goreng	1,35	0,01	Jambi (9,79%), Riau (7,80%), Aceh (6,68%)
DEFLASI				
1	Daging Ayam Ras	-6,63	-0,09	Sulawesi Barat (-19,09%), Jambi (-15,16%), Aceh (-14,60%)
2	Bawang Merah	-16,00	-0,07	Maluku (-26,02%), Sulawesi Barat (-25,23%), Sumatera Selatan (-22,56%)
3	Tomat	-12,47	-0,02	Papua (-42,41%), NTB (-39,51%), Sulawesi Tenggara (-26,13%)
4	Telur Ayam Ras	-1,83	-0,01	Banten (-5,10%), DI Yogyakarta (-3,98%), Jawa Barat (-3,96%)
5	Jeruk	-2,05	-0,01	Lampung (-9,18%), Bali (-6,84%), Sulawesi Selatan (-5,82%)
6	Pisang	-1,83	-0,01	Bali (-10,91%), Kalimantan Tengah (-9,73%), Sulawesi Barat (-9,41%)
7	Ketimun	-11,66	-0,01	Lampung (-37,20%), Kep. Riau (-29,53%), Jambi (-26,07%)
8	Bayam	-3,40	-0,01	Kep. Bangka Belitung (-44,87%), Kep. Riau (-27,21%), Jambi (-22,33%)

Komoditas cabai merah mengalami inflasi tipis di tengah stok sisa hasil panen yang masih memadai, sementara cabai rawit melanjutkan tren deflasi. Secara bulanan, cabai merah pada Agustus 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 1,20% (mtm), lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya yaitu inflasi sebesar 0,24% (mtm). Sementara itu, cabai rawit masih mengalami deflasi yaitu sebesar 1,07% (mtm), tidak sedalam deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 4,73% (mtm).

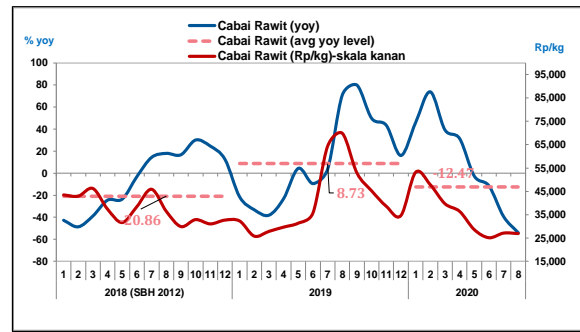
Masih rendahnya harga komoditas cabai tersebut didukung oleh stok yang masih memadai dan permintaan yang rendah. Stok masih memadai meskipun relatif menurun disebabkan oleh musim panen raya yang telah usai, sebagaimana terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang secara rata-rata mencapai 759,5 ton per minggu selama Agustus 2020. Di sisi lain, permintaan terhadap komoditas aneka cabai terindikasi masih lemah seiring dengan minimnya permintaan dari sektor horeca (*hotel, restaurant, dan catering*) seiring dengan pergerakan masyarakat yang belum sepenuhnya pulih karena kasus Covid-19 yang masih tinggi serta daya beli masyarakat yang masih rendah.³ Dalam memitigasi risiko produksi ke depan akibat rendahnya harga aneka cabai tersebut, Kementerian Pertanian telah melakukan upaya pengembangan lahan produksi cabai besar di wilayah defisit dan bantuan benih untuk lahan sebesar 7.954 ha. Di samping itu, Kementerian Pertanian juga melakukan intervensi distribusi aneka cabai dari wilayah surplus ke defisit sebanyak 82,1 ton sejak bulan April 2020.⁴ Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit berdasarkan pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) masing-masing mencapai Rp24.111/kg dan Rp24.776/kg pada akhir Agustus 2020. Secara tahunan, baik cabai merah maupun cabai rawit mengalami deflasi masing-masing sebesar -55,83% (yoy) dan -53,91% (yoy) ([Grafik 20](#) dan [Grafik 21](#)).

³ Informasi anekdot dari <https://kumparan.com/kumparanbisnis/minim-acara-saat-idul-adha-harga-cabai-di-tingkat-petani-turun-1tuWqOtF0o6/full>

⁴ *Focus Group Discussion* bersama Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian pada 21 Juli 2020



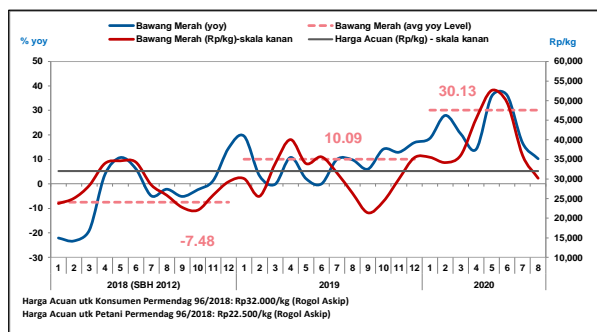
Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Merah



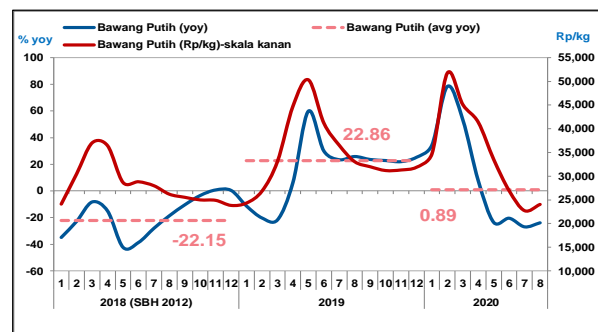
Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Komoditas bawang merah masih mengalami deflasi cukup dalam seiring dengan pasokan yang melimpah di tengah musim panen raya di hampir seluruh sentra. Deflasi bawang merah tercatat sebesar -16,00% (mtm), lebih rendah dari deflasi bulan sebelumnya yakni -19,70% (mtm). Rendahnya inflasi komoditas bawang merah pada Agustus 2020 merupakan koreksi harga yang sempat tinggi selama 3 bulan sebelumnya dan didukung oleh pasokan yang melimpah di tengah musim panen raya yang sedang berlangsung di hampir seluruh sentra, di antaranya Brebes, Nganjuk, Bantul, dan Subang.⁵ Dalam mengantisipasi anjloknya harga bawang merah selama musim panen raya, Kementerian Pertanian telah menyediakan fasilitas subsidi biaya sewa gudang di sejumlah wilayah agar petani dapat melakukan tunda jual dan mengurangi potensi kerugian.⁶ Di samping itu, Kementerian Pertanian juga melakukan intervensi distribusi bawang merah dari daerah surplus ke defisit.

Musim panen raya bawang merah diperkirakan masih akan berlangsung hingga September dan pasokan diperkirakan akan mulai berkurang saat memasuki musim hujan pada Oktober 2020. Meningkatnya pasokan bawang merah tercermin dari data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang menunjukkan pasokan bawang merah pada Agustus 2020 secara rata-rata mencapai 616,8 ton per minggu, lebih tinggi dari bulan sebelumnya dengan rata-rata sebesar 578,0 ton per minggu. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp28.581/kg pada akhir Agustus 2020, telah berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Walaupun dalam tren menurun, inflasi bawang merah secara tahunan juga masih tercatat tinggi sebesar 10,27% (yoy) (Grafik 22).



Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Melanjutkan tren pada bulan sebelumnya, komoditas bawang putih tercatat juga masih mengalami deflasi pada Agustus 2020 walaupun tidak sedalam deflasi bulan sebelumnya. Deflasi bawang putih pada Agustus 2020 mencapai -1,26% (mtm), tidak sedalam deflasi bulan lalu yang tercatat sebesar 13,92% (mtm). Harga bawang putih yang masih terus menurun tersebut didukung oleh pasokan impor dari Tiongkok yang lancar, walaupun setelah berakhirnya kebijakan pembebasan sementara Surat

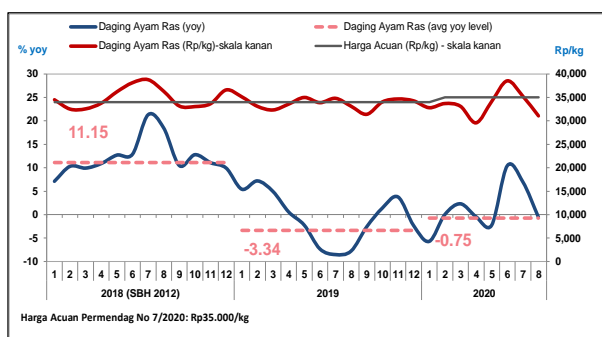
⁵ Informasi anekdot dari <https://medan.tribunnews.com/2020/07/27/panen-raya-di-beberapa-daerah-harga-bawang-merah-terjun-bebas>

⁶ Focus Group Discussion bersama Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian pada 20 Juli 2020

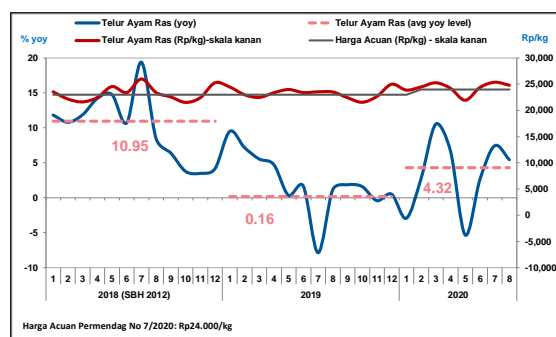
Persetujuan Impor (SPI) bawang putih oleh Kementerian Perdagangan pada 31 Mei 2020. Importasi bawang putih sampai dengan akhir Agustus 2020 cukup lancar khususnya realisasi pada Juni 2020 yang merupakan jumlah terbanyak dalam 6 bulan terakhir. Sementara itu, SPI yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan mencapai 169.818 ton hingga akhir Agustus 2020.⁷ Tercukupinya pasokan impor dari Tiongkok tercermin melalui pasokan bawang putih di PIKJ pada Agustus 2020 yang secara rata-rata mencapai 123 ton per minggu. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp26.830/kg pada akhir Agustus 2020. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar -23,78% (yoy) (Grafik 23).

Komoditas daging ayam mengalami deflasi lebih dalam seiring dengan pasokan yang semakin meningkat di pasar. Daging ayam ras mengalami deflasi sebesar 6,63% (mtm) pada Agustus 2020, lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya sebesar 2,79 (mtm). Menurunnya harga daging ayam ras pada Agustus 2020 didorong oleh pasokan yang kembali melimpah setelah sempat berkurang pada bulan sebelumnya akibat kebijakan perusahaan penyedia bibit untuk memangkas jumlah produksi. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, produksi *day-old-chick* (DOC) bulan Juli berdasarkan data *Setting Hatching Record* (SHR) tercatat sebanyak 199.533.296 ekor dan berpotensi menambah pasokan daging ayam pada bulan Agustus sebanyak 234.053 ton⁸. Namun demikian, prakiraan kebutuhan total di bulan Agustus 2020 hanya sebesar 161.475 ton⁹. Untuk itu, pada periode laporan terjadi potensi surplus daging ayam sebanyak 72.578 ton (44,94%), meningkat dari periode bulan sebelumnya yang mencapai 70.007 ton. Di sisi lain, angka prakiraan kebutuhan terus menurun sejak awal tahun disebabkan oleh pelemahan permintaan dari sektor hotel, restoran, dan *catering* (Horeca). Lebih lanjut, BPS memprediksi terjadi penurunan kebutuhan daging ayam ras dari Maret sampai Oktober 2020 sampai dengan 43,2% sebagai dampak pandemi COVID-19. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras saat ini mencapai Rp29.038/kg (Grafik 24) pada akhir Agustus 2020. Secara tahunan, inflasi komoditas daging ayam ras tercatat deflasi 0,57% (yoy).

Koreksi harga telur ayam ras sejalan dengan mulai stabilnya pasokan dari peternak. Komoditas telur ayam mencatatkan deflasi 1,83% (mtm), berbalik arah dari capaian inflasinya yang cukup tinggi pada periode Juli 2020 sebesar 5,23% (mtm). Pasokan yang kembali memadai cukup membanjiri pasar di tengah masih terbatasnya permintaan. Berdasarkan prognosa Kementan, prakiraan produksi komoditas tersebut di Agustus 2020 meningkat menjadi 461.484 ton dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 426.979 ton. Kenaikan pasokan didorong oleh normalisasi produksi, setelah sebelumnya pasokan sempat relatif terbatas sejalan dengan himbuan agar melakukan penyerapan *livebird* di tingkat peternak UMKM oleh perusahaan perunggasan. Perkembangan harga telur ayam ras mengalami penyesuaian menjadi Rp24.926/kg pada penghujung periode Agustus 2020, dari sebelumnya sebesar Rp24.869/kg di akhir Juli 2020 (Grafik 25). Secara tahunan, inflasi komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 5,46% (yoy).



Grafik 24. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



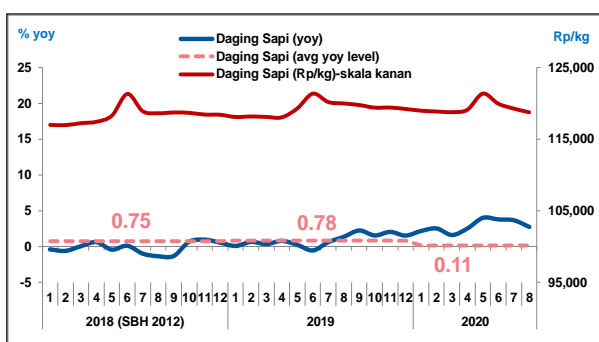
Grafik 25. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

⁷ Focus Group Discussion dengan Kementerian Perdagangan tanggal 26 Agustus 2020

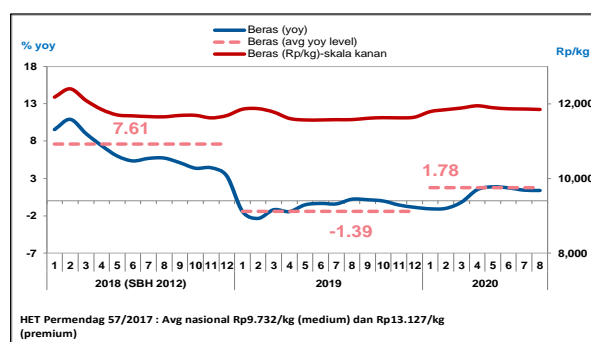
⁸ Informasi anekdotal dari <https://ditjenk.pertanian.go.id/kementan-pastikan-perunggasan-nasional-masih-stabil>

⁹ Focus Group Discussion bersama Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian pada 26 Agustus 2020

Capaian deflasi daging sapi sedikit lebih dalam dibandingkan periode sebelumnya. Deflasi daging sapi pada Agustus 2020 tercatat sebesar 0,68% (mtm), sedikit lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya yakni 0,63% (mtm). Harga daging sapi sempat meningkat di awal sampai dengan pertengahan bulan Agustus 2020, sejalan dengan pola musimannya paska perayaan Idul Adha. Berdasarkan informasi Ketua Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (Ikappi), penyesuaian harga tersebut masih sesuai dengan tren lebaran qurban tahun-tahun sebelumnya. Pada periode sebelum masuknya hari raya, pemasok akan mendahulukan penjual sapi eceran di daerah permukiman, sehingga stok untuk pedagang pasar sedikit berkurang dan membuat kenaikan harga. Sementara itu, penyesuaian harga paska hari raya merupakan efek lanjutan dari pasokan yang berkurang di rumah potong hewan maupun di pasar. Namun demikian, pada periode akhir Agustus 2020, pergerakan harga kembali menurun cukup dalam didorong oleh permintaan yang masih tergolong rendah dan pasokan daging sapi yang masih mencukupi. Produksi daging sapi lokal diperkirakan sebanyak 27.170 ton, sedangkan potensi impor daging sapi/kerbau mencapai 26.718 ton, dan pematangan dari sapi bakalan sebanyak 34.199 ekor atau setara 7.664 ton daging. Mempertimbangkan lemahnya permintaan, pasokan komoditas tersebut diprediksi masih akan mencatatkan surplus cukup besar yakni 28.982 ton selama Agustus 2020. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi menurun menjadi Rp118.525/kg pada akhir Agustus 2020. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 2,73% (yoy) (Grafik 26).



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Sapi



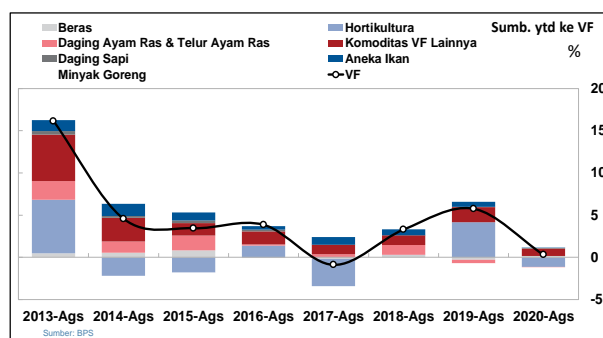
Grafik 27. Inflasi dan Harga Beras

Komoditas beras melanjutkan deflasi pada Agustus 2020 didukung stok hasil panen yang mencukupi. Deflasi beras pada Agustus 2020 tercatat sebesar 0,12% (mtm), lebih rendah dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,25% (mtm). Deflasi komoditas beras tersebut berkebalikan dengan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang kembali naik meski melambat sebesar 0,61% (mtm) dari bulan sebelumnya menjadi Rp4.818/kg, namun sejalan dengan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang turun sebesar -1,51% (mtm) menjadi Rp5.561/kg.¹⁰ Harga beras yang turun tersebut utamanya didorong oleh stok yang masih memadai sebagai hasil dari panen raya pada periode sebelumnya di sejumlah sentra. Namun demikian, level harga beras di tingkat konsumen masih terpantau stabil tinggi sejak Maret 2020 akibat tingginya permintaan dari pemerintah pusat maupun daerah untuk melaksanakan program bantuan sosial (bansos) sembako yang sebagian besar terdiri atas komoditas beras. Di sisi lain, Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini masih memadai dengan total sebesar 1,37 juta ton pada akhir Agustus 2020, yang mendorong terkendalinya tingkat inflasi.

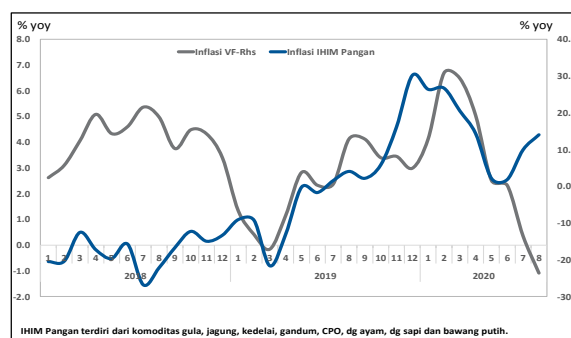
Konsumsi beras nasional Agustus 2020 turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Agustus 2020 ini tercatat sebesar 21.609 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan Juli

¹⁰ Data Badan Pusat Statistik

2020 sebesar 77.762 ton. Secara total, jumlah KPSH yang telah disalurkan Perum BULOG sejak awal tahun mencapai 848.416 ton dari target 1,1 – 1,2 juta ton di tahun 2020. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami inflasi sebesar 1,39% (yoy) dengan tingkat harga pada akhir Agustus 2020 mencapai Rp11.852/kg (Grafik 27).



Grafik 28. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 29. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

Secara tahunan, *volatile food* (VF) pada Agustus 2020 tercatat deflasi. Deflasi tahunan VF pada Agustus 2020 tercatat sebesar -1,09% (yoy), berbalik arah dari bulan Juli 2020 yang mengalami inflasi sebesar 0,35% (yoy), didominasi terutama oleh deflasi kelompok hortikultura di tengah inflasi komoditas VF lainnya yang rendah (Grafik 30). Inflasi VF tahunan ini juga jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Agustus tahun 2019 yang tercatat sebesar 5,96% (yoy, SBH 2012), serta inflasi VF tahunan pada bulan Juli 2020 yang tercatat sebesar 0,35% (yoy, SBH 2018). Inflasi VF tahunan yang rendah juga dipengaruhi oleh *base effect*, yaitu pada Agustus 2019 terjadi kenaikan harga aneka cabai yang tajam. Perlambatan inflasi tahunan VF Agustus 2020 berkebalikan dengan harga komoditas pangan global yang justru terpantau mulai meningkat sejak Juli 2020 (Grafik 29). Kenaikan harga komoditas pangan global terjadi terutama seiring harga minyak dan permintaan global yang meningkat.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok AP kembali mengalami deflasi pada Agustus 2020. Kelompok AP mencatatkan deflasi sebesar -0,02% (mtm), lebih rendah dari capaian deflasi pada bulan Juli 2020 sebesar 0,07% (mtm). Perkembangan tersebut terutama disumbang oleh deflasi pada komoditas angkutan udara sejalan dengan banyaknya diskon tiket yang diberikan oleh maskapai dalam rangka perayaan hari Kemerdekaan Indonesia (Tabel 4). Di sisi lain, deflasi lebih dalam tertahan oleh meningkatnya tekanan inflasi komoditas aneka rokok yang masih didorong oleh perbaikan aktivitas masyarakat paska relaksasi PSBB, sehingga menaikkan konsumsi produk olahan tembakau tersebut. Secara tahunan kelompok AP mengalami inflasi sebesar 1,03% (yoy) atau meningkat dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya yaitu 0,70% (yoy).

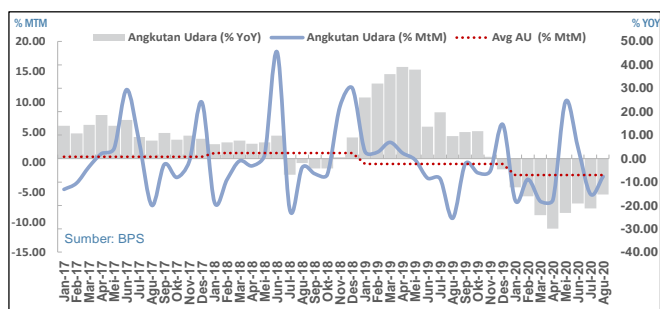
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Agustus 2020 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Rokok Kretek Filter	0,65	0,01	DKI Jakarta (2,81%), Maluku Utara (1,67%), DI Yogyakarta (1,15%)
DEFLASI				
1	Angkutan Udara	-2,42	-0,02	Maluku Utara (-19,82%), Kep. Bangka Belitung (-11,58%), DKI Jakarta (-11,20%)

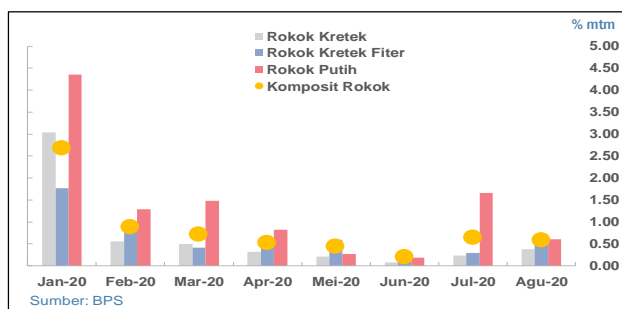
Diskon tiket maskapai penerbangan mendorong deflasi angkutan udara. Di bulan Agustus 2020, komoditas AU mencatatkan deflasi sebesar 2,42% (mtm) atau lebih rendah dari capaiannya bulan lalu sebesar 5,36% (mtm) (Grafik 30). Deflasi yang masih berlanjut tersebut didorong oleh maraknya diskon tiket penerbangan yang diberikan dalam rangka perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-75.

Maskapai BUMN, yang berperan sebagai *price maker* tiket angkutan udara, memberikan berbagai promosi tiket ke berbagai tujuan. Diskon tiket pesawat yang diberikan pun cukup besar sampai dengan 45%¹¹. Langkah tersebut diikuti oleh berbagai maskapai lainnya, yang juga menyediakan sejumlah promosi menarik, antara lain *cashback*, *voucher* perjalanan, dan *bundling* dengan akomodasi serta atraksi wisata. Pemberian diskon tersebut tidak hanya diberikan oleh sejumlah operator penerbangan, namun juga dari beberapa *Online Travel Agent* (OTA). Menariknya, maskapai *low cost carrier* (LCC) justru tidak memberikan promosi terhadap tarif tiket disebabkan oleh tarifnya yang berlaku saat ini sudah mendekati aturan TBB¹² oleh Kementerian Perhubungan. Untuk itu, deflasi angkutan udara cenderung lebih terbatas dan tidak sedalam prakiraan sebelumnya, mengingat pangsa maskapai tersebut yang cukup besar dalam industri penerbangan, yakni 29,87%. Namun demikian, pemberlakuan promosi tersebut masih secara dominan memengaruhi pergerakan harga tiket angkutan udara sehingga mendorong deflasi pada periode ini.

Gencarnya promosi tiket angkutan udara tersebut berdampak positif terhadap kinerja maskapai. Hal ini tercermin dari meningkatnya optimalisasi *slot time* penerbangan di bandara Soekarno Hatta yang mengalami peningkatan menjadi 45% di bulan Agustus 2020, jauh meningkat dari masa awal pandemi yang hanya 10% s.d. 15%¹³. Naiknya minat masyarakat untuk menggunakan transportasi udara juga didukung oleh kampanye *safe travel* yang dicanangkan oleh INACA, berkolaborasi dengan berbagai *stakeholders* industri penerbangan¹⁴. Kampanye tersebut fokus memberikan edukasi kepada masyarakat luas bahwa seluruh otoritas menjalankan protokol kesehatan dengan ketat, baik di bandara maupun di dalam pesawat. Secara spasial, deflasi angkutan udara terdalam tercatat terjadi di beberapa provinsi, yakni Maluku Utara, Kep. Bangka Belitung, dan DKI. Jakarta, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 19,82% (mtm), 11,58% (mtm), dan 11,20% (mtm).



Grafik 30. Perkembangan Inflasi Komoditas Angkutan Udara



Grafik 31. Perkembangan Inflasi Komoditas Aneka Rokok (% mtm)

Tekanan inflasi komposit rokok cenderung melambat. Inflasi komoditas rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,38% (mtm), 0,65% (mtm), dan 0,61% (mtm) pada bulan Agustus 2020 (Grafik 31). Secara agregat, inflasi komposit rokok pada periode laporan sebesar 0,59% (mtm), atau lebih rendah dibandingkan realisasinya pada bulan lalu 0,64% (mtm). Hal tersebut juga terefleksikan dari realisasi sumbangan aneka rokok yang juga tercatat menurun sebesar 0,017% (mtm) pada periode tersebut. Pelaku usaha rokok masih mentransmisikan kenaikan cukai tembakau di awal tahun ke dalam harga jual produknya sampai saat ini. Namun demikian, berdasarkan FGD dengan salah satu produsen rokok, pelaku usaha sangat berhati-hati dalam menaikkan harga jual produk hasil tembakau selama pandemi ini. Hal ini didorong oleh dua faktor utama, yaitu lemahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengurangi aktivitas merokok. Untuk itu, transmisi kenaikan cukai ke dalam harga jual produk rokok masih tergolong minim. Produsen memilih untuk mengurangi margin keuntungannya, dibandingkan dengan menaikkan harga jual dengan konsekuensi mengurangi pangsa pasar produknya. Bahkan, produsen rokok tidak menutup

¹¹ Selengkapnya : <https://bisnis.tempo.co/read/1373200/garuda-indonesia-diskon-tiket-pesawat-hingga-45-persen>

¹² Berdasarkan FGD dengan Lion Air pada tanggal 27 Agustus 2020

¹³ Selengkapnya : <https://industri.kontan.co.id/news/liibur-akhir-pekan-bandara-soetta-catat-kenikan-frekuensi-penerbangan-hingga-45>

¹⁴ Selengkapnya : <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200820/98/1281335/gencar-safe-travel-campaign-maskapai-ingin-raih-20-juta-penumpang>

kemungkinan transmisi kenaikan cukai tahun ini dilanjutkan ke tahun depan. Hal tersebut yang menyebabkan inflasi rokok masih terjaga rendah meskipun kenaikan cukai tembakau 2 kali lipat.

Di sisi lain, kenaikan harga jual rokok yang lebih tinggi tak terelakkan karena aturan batasan minimum Harga Jual Eceran (HJE). Berdasarkan perkembangannya sampai dengan Juli 2020, hanya HJE rokok kretek yang telah memenuhi persyaratan HJE minimum yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan. Sementara rokok kretek filter baru mencapai 86% s.d. 90%, dan rokok putih sebesar 88% s.d. 94%. Tercapainya batas minimum HJE komoditas kretek filter disebabkan oleh kenaikannya yang tidak setinggi kedua jenis rokok lainnya, sehingga produsen lebih mudah melakukan penyesuaian harga. Selain itu, aktivitas ekonomi yang semakin menggeliat, juga berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat. Hal tersebut yang juga mendorong pelaku usaha untuk menaikkan harga jual produknya meskipun dengan tingkat yang relatif terbatas. Konsumsi yang relatif meningkat juga diprediksi terjadi di bulan Agustus ini sejalan dengan banyaknya *long weekend*. Masyarakat diyakini akan lebih banyak melakukan aktivitas berkumpul seiring dengan mulai dilonggarkannya aturan PSBB di berbagai wilayah. Kegiatan tersebut berdampak pada meningkatnya aktivitas merokok sebagai salah satu tradisi berkumpul masyarakat Indonesia. Secara spasial, kenaikan harga jual kretek filter tertinggi terjadi di DKI Jakarta (2,81% mtm), Maluku Utara (1,67% mtm), dan DI. Yogyakarta (1,15% mtm).

Jakarta, 1 September 2020